

The Effect Of Socio-Economic Conditions On The Crime Rate In South Sulawesi Province

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Pada Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sulawesi Selatan

Khoirun Nisa Nur Kusumawati^{1*}, Siti Aisyah²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

nisaksmwt@gmail.com¹, sa150@ums.ac.id

ABSTRACT

A person's socioeconomic condition is believed to influence criminal behavior, where the pressure to meet the increasing needs of life can encourage a person to commit criminal acts. This study aims to determine the influence of socio-economic conditions on the crime rate in South Sulawesi province. This type of research is a quantitative research using panel data that combines time series data (data from 2018-2022) and cross-section (data from 24 districts/cities) in South Sulawesi province. Research methods using regression analysis techniques panel data and processed using the application Eviews8. The results showed that population density, unemployment rate, and gross regional domestic product had an effect on crime in districts/cities in South Sulawesi, while inequality had no effect on the number of crimes. In responding to the phenomenon of criminality that occurs, the government of South Sulawesi province must strive to improve the quality and quantity of police officers, prosecutors, and prison cells to provide firm punishment for criminals. In addition, the government must also create and strengthen crime prevention programs through education, socialization, and community empowerment in order to create a safe and conducive environment.

Keywords: *population density, unemployment rate, gross regional domestic product, crime*

ABSTRAK

Kondisi sosial ekonomi seseorang diyakini dapat mempengaruhi perilaku kriminalitas, dimana tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi pada tingkat kriminalitas di provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel yang menggabungkan antara data time series (data tahun 2018-2022) dan cross-section (data 24 kabupaten/kota) di provinsi Sulawesi Selatan. Metode penelitian menggunakan teknik analisis regresi data panel dan diolah menggunakan aplikasi Eviews8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, dan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap kriminalitas di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, sedangkan ketimpangan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah kriminalitas. Dalam merespon fenomena kriminalitas yang terjadi, pemerintah provinsi Sulawesi Selatan harus berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas petugas polisi, jaksa, maupun sel penjara untuk memberikan hukuman yang tegas bagi pelaku kriminal. Selain itu, pemerintah juga harus membuat dan memperkuat program pencegahan kejahatan melalui pendidikan, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat agar menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Kata Kunci: *kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, produk domestik regional bruto, kriminalitas*

JEL classification: I31, J64, K42

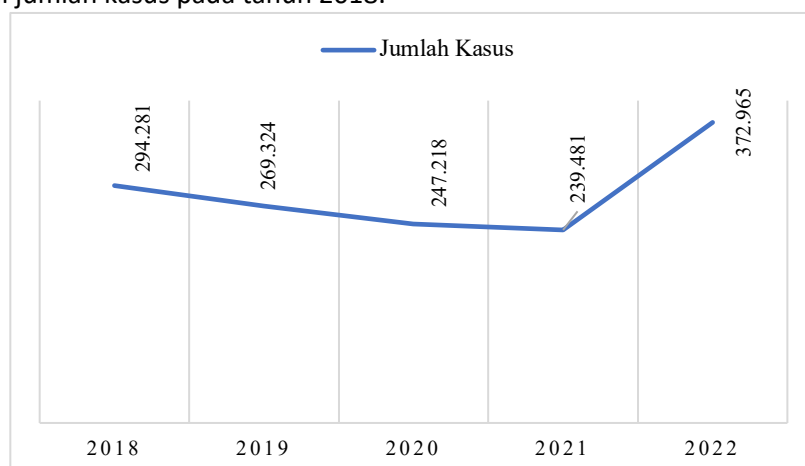
1. Pendahuluan

Di era modern seperti saat ini masyarakat dituntut untuk dapat mengikuti perubahan pola dan gaya hidup sesuai perkembangan zaman. Persaingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi semakin ketat yang dapat menimbulkan tekanan pada kehidupan seseorang sehingga menyebabkan dia kehilangan kendali bahkan hingga melakukan tindakan kriminal yang

melanggar hukum demi memenuhi kebutuhan hidup. Kriminalitas dalam arti luas yaitu perbuatan penyimpangan yang bertentangan dengan hukum (World Health Organization, 2015) atau suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan cara melanggar peraturan, ketentuan, dan nilai-nilai sosial suatu negara (Yigzaw et al., 2023).

Ishak & Bani, (2017) menemukan kriminalitas sebagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sering menarik perhatian publik karena diberitakan secara luas, biasanya melalui media cetak maupun elektronik. Kriminalitas mempunyai dampak buruk terhadap kualitas hidup masyarakat dan diakui sebagai faktor yang dapat menghancurkan masyarakat karena menyebabkan kecemasan ketakutan, dan tekanan psikologis (Kassem, et al., 2019). Selain itu peningkatan ekonomi masyarakat sering terhambat karena maraknya tindakan kriminal (Jeke et al., 2021).

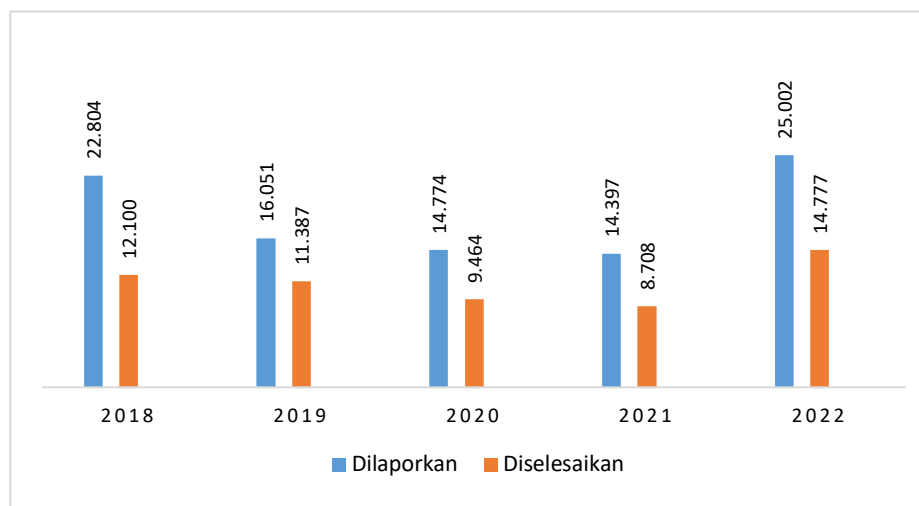
Kriminalitas masih menjadi masalah sosial-ekonomi yang besar bagi pemerintah, terutama di negara-negara berkembang (Ukoji & Okolie 2016). Tuntutan kebutuhan hidup dan kondisi lingkungan mendorong individu atau kelompok masyarakat untuk melakukan tindakan kejahatan (Raj & Rahman, 2023). Penurunan tingkat kriminalitas merupakan faktor yang penting dalam mendukung tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs) yang ke 16 yaitu “perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh”. Dengan menurunnya angka kriminalitas dapat meningkatkan rasa aman dalam masyarakat, melindungi hak asasi manusia sehingga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum dan dapat mengurangi ketidaksetaraan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dijelaskan pada Gambar 1, tingkat kriminalitas di Indonesia pada tahun 2018 cukup tinggi. Pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan sebesar 8,5%, dan terus berlanjut sampai tahun 2021 sebesar 18,6%. Namun, pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 56% jauh melebihi jumlah kasus pada tahun 2018.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1. Jumlah Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018-2022.

Kriminalitas terus terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk provinsi Sulawesi Selatan. sejak tahun 2018 hingga tahun 2022, provinsi Sulawesi Selatan memiliki jumlah kriminalitas yang relatif tinggi karena selalu berada di peringkat lima besar di Indonesia dan terlihat masih banyak kasus yang belum terselesaikan. Beberapa bentuk tindak kriminal yang terjadi di provinsi Sulawesi Selatan meliputi pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, asusila, penculikan, pencurian, perusakan barang, pembakaran, narkoba, penipuan, penggelapan, korupsi, dan kejahatan terhadap ketertiban umum.



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (2023)

Gambar 2. Jumlah Kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022

Dari Gambar 2 terlihat bahwa jumlah kriminalitas di provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 37% dihitung dari tahun 2018 - 2021. Namun jumlah kasus yang dilaporkan kembali meningkat drastis pada tahun 2022 mencapai 74% dari tahun sebelumnya. Jenis tindakan kriminal yang paling sering terjadi yaitu pencurian mencapai 30.306 kasus. Sedangkan penculikan paling sedikit, sebanyak 53 kasus. Peningkatan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah ketidakstabilan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang menurun sebesar 11% yang berdampak langsung pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023). Terbatasnya jumlah anggota kepolisian juga berkontribusi pada kondisi ini, sebagai contoh rasio polisi terhadap penduduk di kecamatan Enlekkan adalah 1:1.246 artinya 1 polisi berbanding 1.246 penduduk, jauh di bawah standar ideal sebesar 1:350. Kondisi ini menunjukkan bahwa, polisi membutuhkan sumber daya tambahan agar dapat melakukan pengawasan dengan baik, dalam menjaga keamanan masyarakat dan menekan angka kriminal maupun aktivitas ilegal lainnya.

Tingkat kriminalitas di suatu daerah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor demografi berupa tingginya pertumbuhan penduduk, maupun faktor ekonomi yang meliputi kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk (Dermawanti et.al, 2015). Kepadatan penduduk disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar atau pertumbuhan yang tinggi. Ketika suatu kelompok atau individu asing masuk, kontrol sosial menjadi lebih sulit, terutama di wilayah perkotaan. Kelompok populasi yang besar dapat menghambat integrasi sosial dan menyebabkan peningkatan kriminalitas. (Oliveira, 2021). Daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seringkali mengalami kesulitan dalam menjaga keamanan dan ketertiban serta mengatasi masalah kriminalitas yang di sebabkan oleh berbagai faktor sosial seperti, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan pengangguran.

Pengangguran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dapat dipekerjakan dan sedang berusaha mencari pekerjaan, namun tidak dapat menemukannya. Terlebih lagi, mereka adalah orang-orang yang berada dalam angkatan kerja atau sekelompok orang yang bersedia bekerja namun tidak memiliki pekerjaan yang sesuai (Godfrey et al., 2023). Secara global, pengangguran tentu mempunyai banyak dampak yang merugikan bagi masyarakat di seluruh dunia. Menurut Schleimer et al., (2022), Tingkat pengangguran dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan yang dapat mendorong orang untuk terlibat dalam kegiatan kriminalitas.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kriminalitas yaitu ketimpangan. Ketimpangan adalah kondisi dimana individu pada umumnya tidak mempunyai tingkat kekayaan

atau kehidupan yang sama. Ada dua jenis ketimpangan di negara berkembang yaitu ketimpangan distribusi pendapatan dan ketimpangan wilayah (Amrullah et al., 2020). Ketimpangan biasanya mencakup pendapatan, pendidikan, kesehatan dan gizi. Salah satu cara mengukur ketimpangan adalah dengan rasio gini (Inoua, 2023). Ketimpangan dapat mengakibatkan adanya masyarakat yang diremehkan dan merasa dirugikan melakukan tindakan perlawanan. Ketimpangan yang tinggi dapat menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan berdampak positif terhadap tindakan kriminalitas (Hendri, 2014).

Selain itu tingkat pendapatan daerah yang dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga memengaruhi tingkat kriminalitas, karena PDRB menjadi indikator dalam perekonomian. PDRB yang rendah dapat mengakibatkan tingkat kemiskinan yang tinggi dan peningkatan PDRB di masyarakat akan menyebabkan penurunan tingkat kriminalitas (Nurfatmawati & Nurhayati, 2023). Semakin tinggi perekonomian masyarakat kemungkinan mereka melakukan tindakan kriminal semakin kecil.

Menyelesaikan masalah kriminalitas adalah tugas yang sulit. Perbaikan dapat dilakukan melalui program pemerintah yang mencakup pendidikan berkualitas, penciptaan lapangan kerja yang memadai, peningkatan keselamatan, dan meningkatkan kualitas individu dalam bidang sosial dan keagamaan (Millah, 2020). Peran lembaga penegak hukum sangat penting dalam menanggulangi masalah ini, harus lebih tegas dan adil dalam menegakkan hukum agar dapat memberi efek jera terhadap pelaku kriminal, kemudian penegak hukum perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu menghadapi perkembangan kasus kriminalitas yang terjadi (Anatolii et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepadatan penduduk, pengangguran, ketimpangan, dan PDRB per kapita terhadap tingkat kriminalitas di kabupaten/kota provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 sampai tahun 2022. penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh beberapa variabel serupa terhadap tingkat kriminalitas, namun penelitian tersebut memberikan hasil yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut khususnya di provinsi Sulawesi Selatan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel yang menggabungkan antara data time series (data tahun 2018-2022) dan cross-section (data 24 kabupaten/kota) di provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Sumber dari penelitian ini didapat dari *webbsite* Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sulawesi Selatan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2022.

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dan diolah menggunakan aplikasi Eviews dengan tiga pendekatan: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), dan pemilihan model estimasi terbaik menggunakan uji Hausman dan uji Chow; uji kebaikan model yang meliputi uji efisiensi model (uji F), interpretasi koefisien determinasi (R^2) dan uji t . Adapun persamaan estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$JK_{it} = \beta_0 + \beta_1 KP_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 K_{it} + \beta_4 PDRB_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana JK menunjukkan Jumlah Kriminalitas (kasus), KP menunjukkan Kepadatan Penduduk (jiwa/km²), TP menunjukkan Tingkat Pengangguran (%), K menunjukkan Ketimpangan, dan PDRB menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah). Adapun simbol-simbol seperti β_0 yang menunjukkan konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ menunjukkan koefisien regresi,

i Menunjukkan Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi, t Menunjukkan Tahun, ε Menunjukkan *Error Term*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Estimasi

Hasil estimasi model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel - *Cross section*

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	92,80080	5450,254	406,1593
<i>KP</i>	0,68129	-2,412320	0,668617
<i>TP</i>	-21,56307	-264,3459	-47,38377
<i>GINI</i>	1008,773	1452,098	-6,018007
<i>PDRB</i>	-0,339982	-28,76233	3,158821
R^2	0,63731	0,79788	0,46889
<i>Adjusted. R²</i>	0,62447	0,73724	0,45009
Statistik <i>F</i>	49,64036	13,1582	24,94061
Prob. Statistik <i>F</i>	0,00000	0,00000	0,00000

Uji Pemilihan Model

(1) Chow

Cross- Section $F(23,90) = 3,108463$; Prob. $F(13,36) = 0,0001$

(2) Hausman

Cross-Section random $\chi^2(4) = 26,318563$; Prob. $\chi^2 = 0,0000$

Sumber: BPS, diolah.

Uji Chow dan uji Hausman memperlihatkan bahwa (*FEM*) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* dan statistik χ^2 yang masing-masing bernilai 0,0000 ($< 0,01$). Hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *FEM*, terlihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Model Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

$\widehat{JK}_{it} = 5450,254 - 2,412320 KP_{it} - 264,3459 TP_{it} - 1452,098 K_{it}$			
$- 28,76233 PDRB_{it}$			
	(0,0032)*	(0,0005)*	(0,7033)
			(0,0554)**
$R^2 = 0,797875$; $DW = 1,769445$; $F = 13,15815$; Prob. $F = 0,00000$			

Sumber: Lampiran 1. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; ** Signifikan pada $\alpha = 0,05$; *** Signifikan pada $\alpha = 0,10$; Angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.

Dari Tabel 2 terlihat model terestimasi *FEM* eksis dengan probabilitas atau signifikansi empirik statistik *F* bernilai 0,00000 ($< 0,01$), dengan nilai koefisiensi determinasi (R^2) sebesar 0,797875 atau 79,8% memiliki daya ramal yang sangat tinggi. Namun, daya ramal ini harus dimaknai secara kritis, karena dari empat variabel terdapat tiga variabel yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas, yakni kepadatan penduduk dengan nilai probabilitas atau

signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0032 ($< 0,05$), tingkat pengangguran dengan nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0005 ($< 0,05$), dan PDRB dengan nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,0554 ($< 0,10$). Sedangkan secara terpisah, variabel ketimpangan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kriminalitas karena memiliki nilai probabilitas atau signifikansi empirik statistik t sebesar 0,7848 ($> 0,10$).

Variabel kepadatan penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 2,412 artinya, apabila kepadatan penduduk mengalami kenaikan sebesar 1 Jiwa/Km², maka jumlah kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 2,412 kasus. Variabel tingkat pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar -264,346 artinya, apabila tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka jumlah kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 264,346 kasus. Variabel PDRB memiliki nilai koefisien regresi sebesar -28,762 artinya, apabila PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah, maka jumlah kriminalitas akan mengalami penurunan sebesar 28,762 kasus.

Tabel 3. Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Effect	Konstanta
1	Kepulauan Selayar	-2499,889	2950,365
2	Bulukumba	-1289,887	4160,367
3	Bantaeng	-1274,528	4175,726
4	Jeneponto	-1851,969	3598,285
5	Takalar	-1055,234	4395,020
6	Gowa	-3210,808	2239,446
7	Sinjai	-1886,352	3563,902
8	Maros	-4245,482	1204,772
9	Pangkajene dan Kepulauan	-3036,152	2414,102
10	Barru	-1468,976	3981,278
11	Bone	-1042,505	4407,749
12	Soppeng	-1857,827	3592,427
13	Wajo	-1358,255	4091,999
14	Sidenreng Rappang	-1534,762	3915,492
15	Pinrang	-1186,545	4263,709
16	Enrekang	-2931,597	2518,657
17	Luwu	-1521,685	3928,569
18	Tana Toraja	-2804,871	2645,383
19	Luwu Utara	-2328,076	3122,178
20	Luwu Timur	-1346,589	4103,665
21	Toraja Utara	-2377,491	3072,763
22	Makassar	27582,60	33032,854
23	Pare Pare	2324,825	7775,079
24	Palopo	1518,888	6969,142

Sumber: BPS, Diolah

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai konstanta tertinggi adalah kota Makassar yakni sebesar 33032,854. Hal ini menunjukkan bahwa, terkait dengan kepadatan penduduk, pengangguran, ketimpangan, dan PDRB di kota Makassar cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di provinsi Sulawesi Selatan. Sebaliknya, nilai konstanta terendah dimiliki oleh kabupaten Maros, dengan angka sebesar 1204,772. Ini

mengindikasikan bahwa, terkait pengaruh variabel kepadatan penduduk, pengangguran, ketimpangan, dan PDRB kabupaten Maros cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang relatif rendah dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di provinsi Sulawesi Selatan

Pembahasan

Jumlah kriminalitas di berbagai Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan selama periode 2018-2022 ternyata dipengaruhi oleh kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, dan Produk Domestik Regional Bruto. Sementara ketimpangan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah kriminalitas. Pengaruh negatif kepadatan penduduk terhadap jumlah kriminalitas di Sulawesi Selatan karena pada Umumnya, di kawasan yang jauh dari keramaian, angka kejahatan cenderung meningkat karena pelaku tidak perlu berjaga-jaga dan lebih leluasa dalam melakukan aksinya. Oleh karena itu, kawasan ini dianggap lebih aman dibandingkan kawasan yang padat penduduk. Daerah berpenduduk padat memiliki kontrol lingkungan yang lebih kuat dan tingkat pemantauan keamanan yang lebih tinggi, sehingga masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut merasa lebih aman dari kejahatan. Secara teoritis kepadatan penduduk dapat memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap kriminalitas. Terutama jika kepadatan penduduk tersebut disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang datang ke daerah tersebut hanya untuk menempuh pendidikan atau bekerja untuk waktu yang sementara saja. Fenomena yang demikian menyebabkan kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap kriminalitas.

Temuan dari penelitian Edwart & Azhar (2019); Hariyantia et al., (2021); dan Liamanu et al., (2023) mendukung hasil dari penelitian ini yaitu kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap jumlah kriminalitas. Sedangkan studi dari Ishak & Bani (2017) menemukan hasil yang berbeda yaitu kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap kriminalitas di Malaysia.

Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Wulansari (2017) secara makro, penyebab terjadinya kejahatan adalah meningkatnya angka pengangguran. banyaknya jumlah pengangguran dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Berdasarkan teori yang telah jelaskan tidak sesuai dengan hasil yang telah peneliti dapatkan dalam penelitian ini, bahwa peningkatan angka pengangguran menyebabkan penurunan angka kriminalitas.

Atmadi et al., (2024); Harun et al., (2021) dan Rahmalia et al., (2019) menemukan hasil yang sama yaitu pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas. karena tingginya pengangguran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah banyaknya masyarakat yang berpendidikan selalu bersikap selektif dalam mencari pekerjaan. Mereka akan menolak pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan latar belakang Pendidikan yang ditempuh maupun kompetensi yang mereka miliki. Akibatnya mereka tidak memiliki pekerjaan atau menganggur. Namun meskipun demikian, mereka masih berpikir rasional untuk tidak melakukan tindakan yang melawan hukum. Schleimer et al., (2022) menemukan hasil bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Amerika Serikat. Sedangkan Blomquist & Westerlund (2014) menemukan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengangguran dan tingkat kriminalitas di Swedia.

Ketimpangan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Artinya, setiap peningkatan atau penurunan ketimpangan yang terjadi tidak mempengaruhi jumlah kejahatan di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini didukung oleh temuan dari Aranthya et al., (2018); Ikhsan & Amri (2023); dan Kuciswara et al., (2021) yang mengatakan ketimpangan yang terjadi di masyarakat tidak selalu menimbulkan tindakan kriminalitas dan meningkatnya angka kriminalitas bisa disebabkan oleh faktor lain. Schargrotsky & Freira, (2023) memperoleh hasil yang berbeda yaitu ketimpangan berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di Amerika

PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap kriminalitas yang ada di Sulawesi Selatan. Dimana ketika PDRB mengalami kenaikan, angka kriminalitas mengalami penurunan. Hal ini

karena daerah-daerah dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan pendidikan, yang menghasilkan masyarakat yang lebih produktif dan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam tindakan kriminalitas. Peningkatan PDRB mencerminkan peningkatan kesejahteraan atau kemampuan seseorang selama 1 tahun. Hasil tersebut sesuai dengan keadaan PDRB per kapita masing-masing Kabupaten/ Kota di Sulawesi Selatan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2018 hingga 2022. Konsep *benefit and cost* yang dikemukakan oleh Omotor (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita berdampak negatif terhadap tindakan kriminalitas. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita, Ekspektasi gaya hidup masyarakat juga meningkat, sehingga mengurangi keinginan mereka untuk melakukan kejahatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Fajri & Rizki (2019); Purwanti & Widyaningsih (2019); dan Nurfatmawati & Nurhayati, (2023) yang menemukan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap jumlah kriminalitas. Tingginya PDRB cenderung menghasilkan lebih banyak peluang ekonomi dan lapangan kerja, yang memberikan insentif bagi setiap orang untuk mencapai tujuan ekonominya dibandingkan melakukan aktivitas ilegal, sehingga dapat mengurangi tingkat kriminalitas.

4. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk, tingkat pengangguran, dan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap kriminalitas di kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, sedangkan ketimpangan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah kriminalitas di provinsi Sulawesi Selatan. Kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap kriminalitas karena tingkat kejahatan cenderung lebih tinggi di daerah yang kurang padat penduduk, dimana pelaku kejahatan merasa lebih leluasa dalam melakukan aksinya. Kemudian pengaruh negatif dari tingkat pengangguran disebabkan oleh banyaknya pengangguran yang masih memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan yang mereka miliki. Peningkatan PDRB berpengaruh negatif terhadap kriminalitas, mencerminkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat menurunkan dorongan untuk melakukan tindakan kriminal. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu masih sedikit pembahasan mengenai variabel bebas terutama ketimpangan karena terbatasnya literatur yang membahas topik yang sama. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah dan pihak terkait dalam perumusan kebijakan untuk mengambil langkah mengurangi tingkat kriminalitas di provinsi Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Anatolii, D., Sergii, M., Olena, D., Dmytro, T., Oksana, R., & Katerina, H. (2024). Combating Economic Crime In Ukraine In Conditions Of Sustainable Development. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18, 1–20.
- Aranthya, P. D., Prihanto, P. H., & Parmadi, P. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Ekonomi). *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(2), 68–82. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11931>
- Atmadi, A., Tarigan, N. R., Negara, I. P. A. B. P. C., Syalaisa, N., & Ismail, M. I. A.-B. (2024). Linear mixed model approach: The effect of poor people & unemployment rate on various types of crime in 34 provinces in Indonesia. *International Journal of Applied Mathematics, Sciences, and Technology for National Defense*, 2(1), 37–48. <https://doi.org/10.58524/app.sci.def.v2i1.350>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Statistik Politik dan Keamanan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*.

- Blomquist, J., & Westerlund, J. (2014). A non-stationary panel data investigation of the unemployment-crime relationship. *Social Science Research*, 44, 114–125. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2013.11.007>
- Dita Kuciswara, Fivien Muslihatinningsih, dan E. S. (2021). Pengaruh Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, Dan Ketimpangan Terhadap Kriminalitas Di Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6 (1), 1–9.
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7703>
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Pengangguran terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3), 255–263.
- Godfrey, S., Matovu, K., & Ismail, L. (2023). Effect Of Youth Unemployment And Crime Rates In Uganda , A Case Study Of Mityana Distrist . *Metropolitan Journal of Business & Economics (MIBE)*, 7(3), 325–334.
- Hariyantia, F. N., Purtomo S, R., & Wilantari, R. N. (2021). the Effect of Economic Growth and Demographic Condition on Criminality in East Java Province. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 31(1), 28. <https://doi.org/10.20473/jeba.v31i12021.28-39>
- Harun, N. H., Shaari, M. S., & Ahmad, T. S. T. (2021). An empirical study of socioeconomic determinants of crime in Malaysia. *AIP Conference Proceedings*, 2339(May). <https://doi.org/10.1063/5.0044629>
- Hendri, D. (2014). Criminality: A dark side of income distribution inequality. *Journal of Economics and Public Policy*, 5(2)(Criminality: A dark side of income distribution inequality.), 239–252.
- Ikhsan, I., & Amri, A. (2023). Exploration of Macroeconomic Effects on Criminality in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2206678>
- Inoua, S. (2023). *Beware the Gini Index ! A New Inequality Measure Beware the Gini Index ! A New Inequality Measure*. October 2021.
- Ishak, S., & Bani, Y. (2017). Determinants of crime in Malaysia: Evidence from developed states. *International Journal of Economics and Management*, 11(3 Special Issue), 607–622.
- Jeke, L., Chitenderu, T., & Moyo, C. (2021). Crime and Economic Development in South Africa: A Panel Data Analysis. *International Journal of Economics and Business Administration*, IX(Issue 2), 424–438. <https://doi.org/10.35808/ijeba/712>
- Liamanu, S., Sukarniati, L., Ramadhona, F., & Lubis, A. (2023). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia (Studi Kasus 32 Provinsi di Indonesia). *Jurnal HUMMANSI*, 06(2), 1–11.
- Millah, I. A. (2020). Penanggulangan Kejahatan Di Masa Pandemi Covid-19 (Dalam Perspektif Kriminologi Dan Viktimologi). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 497–513.
- Mohammad Kassem, Amjad Ali, dan M. A. (2019). Unemployment Rate , Population Density and Crime Rate in Punjab (Pakistan) : An Empirical Analysis. *Munich Personal RePEc Archive*, 8(95964), 92–104.
- Muhammad Amrullah, Setyo Tri Wahyudi, M. E. (2020). Mitigating Income Inequality in Bali Province , Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan : Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 71–80. <https://doi.org/10.23917/jep.v21i2>.
- Nurfatmawati, Y. D., & Nurhayati, S. F. (2023). Analisis Faktor-faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kejahatan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018-2021. *Utidar.Ac.Id*, 2, 409–416.
- Oliveira, M. (2021). *More crime in cities ? On the scaling laws of crime and the inadequacy of per capita rankings* — *Crime Science*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40163-021-00155-8>

- Omotor, D. (2014). *Demographic and Socio-Economic Determinants of Crimes in Nigeria (A Panel Demographic and Socio-Economic Determinants of Crimes in Nigeria (A Panel Data Analysis)*.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Kriminalitas di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2), 154–177.
- Raj, P., & Rahman, M. M. (2023). Revisiting the economic theory of crime A state-level analysis in India. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2170021>
- Schargrodsky, E., & Freira, L. (2023). Inequality and Crime in Latin America and the Caribbean : New Data for an Old Question. *Economia LACEA Journal*, 22(1), 175–202. <https://doi.org/10.31389/eco.413>
- Schleimer, J. P., Pear, V. A., McCort, C. D., Shev, A. B., De Biasi, A., Tomsich, E., Buggs, S., Laqueur, H. S., & Wintemute, G. J. (2022). Unemployment and Crime in US Cities During the Coronavirus Pandemic. *Journal of Urban Health*, 99(1), 82–91. <https://doi.org/10.1007/s11524-021-00605-3>
- Suci Rahmalia, Ariusni, dan M. T. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1, 21–26.
- World Health Organization. (2015). Preventing youth violence: an overview of the evidence. In *WHO Library*. <https://bit.ly/2IYPQLx>
- Wulansari, F. A. (2017). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Distribusi Pendapatan terhadap Kriminalitas dan Investasi di Indonesia tahun 2011-2015. *Skripsi*, Universitas Hasanuddin Makasar. <http://digilib.unhas.ac.id/opac/detail-opac?id=35784>
- Yigzaw, Y., Mekuriaw, A., & Amsalu, T. (2023). Analyzing physical and socio-economic factors for property crime incident in Addis Ababa, Ethiopia. *Heliyon*, 9(2), e13282. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13282>